

ISLAMIC EDUCATION LEARNING MODEL BASED ON RELIGIOUS MODERATION IN THE ERA OF DIGITAL DISRUPTION

Ahmad Izza Muttaqin¹, Mukniah², Erma Fatmawati³

¹Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: izzazen@gmail.com¹, mukniah@gmail.com², fatmawatierma@gmail.com³

Abstract

The purpose of this research is to describe a model of Islamic religious education based on religious moderation. The type of research used in this study is qualitative with a descriptive approach. The subjects in this study are Islamic religious education teachers, students, and principals, selected using purposive sampling. The types of data collected in this study are primary and secondary data. Data collection procedures use three techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis is done through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The model of Islamic religious education based on religious moderation applied in this study is a behavioristic learning model. The four elements of learning that must be present in the learning model are as follows: 1) Syntax: beginning with planning, implementation, and evaluation 2) The social system: learning both in and outside the classroom, even outside of school, where teachers provide ample space for students to explore their potential. Response principle: As a mediator, facilitator, and creator of a learning environment, the teacher emphasizes current religious issues regarding tolerance and religious moderation. 4) Support system: interactive multimedia learning media are still unevenly distributed in each classroom. Learning outcomes are obtained through diagnostic assessments that emphasize the learning process, and the accompanying impact is obtained through educational study activities, education camps, and homestay programs.

Keywords: Learning Model, Islamic Education, Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama Islam, siswa dan kepala sekolah. Sedangkan pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi

beragama yang diterapkan adalah model pembelajaran behavioristik. Sedangkan empat unsur pembelajaran yang harus ada dalam model pembelajaran sebagai berikut: 1) sintak: diawali perencanaan, pelaksanaan dan penilaian 2) Sistem sosial: pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah, guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka 3) prinsip reaksi: Sebagai mediator, fasilitator dan kreator lingkungan belajar, guru menekankan pada isu-isu agama terkini tentang toleransi dan moderasi beragama 4) sistem pendukung: media pembelajaran multimedia interaktif masih belum merata di setiap kelas 5) hasil belajar diperoleh melalui penilaian diagnostik yang menekankan pada proses pembelajaran dan dampak penyerta didapatkan melalui kegiatan studi edukatif, educamp dan program homestay.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Pendidikan agama Islam, Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama memiliki peranan yang besar dalam menjaga keyakinan dan kerukunan antar umat beragama. Kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga dan menghormati kepada sesama manusia. Itulah mengapa setiap agama memiliki misi damai dan keselamatan. Akan tetapi nilai-nilai agama yang luhur dan toleran mulai terdegradasi ketika terjadi gerakan intoleransi dan radikalisme umat beragama. Bahkan menjadi sangat miris ketika anak-anak di tingkat sekolahpun juga mulai terpapar paham intoleransi dan radikalisme. (Hidayah & Muttaqin, 2022) Di era disrupsi digital, internet membawa perkembangan yang pesat dalam teknologi dan mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam setiap aspek kehidupan, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi generasi milenial dan generasi Z. (RI, 2019) Penetrasi ajaran intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar serta indikasi kuat mereka terpapar ajaran intoleransi dan radikalisme harus menjadi perhatian bersama.

Sekolah sebagai rumah kedua siswa harus mampu memainkan perannya untuk mencapai tujuan Pendidikan yaitu membentuk pribadi siswa yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan toleran. Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan mampu memberikan gairah dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran serta memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun untuk merencanakan, memilih, mengembangkan, dan menggunakan suatu model pembelajaran, seorang pendidik dihadapkan suatu tahap pengukuran, penilaian, dan mengevaluasi atau menimbang suatu model

pembelajaran apa yang tepat diterapkan dalam pembelajaran. Dalam implementasinya pembelajaran berbasis moderasi beragama bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, menciptakan ketertiban dalam masyarakat beragama, mewujudkan ketenteraman dan toleransi antar umat beragama serta melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan ritual keagamaan.

Kajian mengenai model pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama masih sangat minim. Penelitian Harmi (Harmi, 2022) tentang model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama memiliki dua kecenderungan. Pertama, dalam penelitian ini model pembelajaran PAI dalam menanamkan gagasan moderasi beragama dideskripsikan melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kedua, dalam tataran implementasi, model pembelajarannya hanya diterapkan di dalam kelas tidak ada deskripsi pembelajaran di luar kelas. Model pembelajaran merupakan faktor penting dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya dalam melaksanakan model pembelajaran mestinya harus mempertimbangkan empat aspek yaitu sintak, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.(Joyce & Weil, 2003) Fokus dalam Penelitian ini yaitu mendeskripsikan model pembelajaran PAI dengan mempertimbangkan empat unsur model pembelajaran yang menjadi struktur utama dalam setiap model pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Jarangnya penelitian mengenai hal ini menjadi satu titik penting untuk mengkaji lebih dalam serta menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Sejalan dengan hal itu, secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam menanamkan gagasan moderasi beragama berdasarkan teori belajar modifikasi tingkah laku (behavioristik) dengan mempertimbangkan empat unsur penting yang harus ada dalam setiap model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2003) bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam setiap model pembelajaran ada empat: 1) syntax 2) the social system 3) principle of reactio dan 4) support system. Sedangkan direktorat Pembinaan SMA Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2017 menambahkan satu unsur lagi yaitu *instructional and nurturant effect* di samping empat unsur di atas.(Kemendikbud, 2017)

Penelitian ini beragumen bahwa model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di SMP Bustanul Makmur dalam

implementasinya menggunakan teori pembelajaran behavioristik dengan mempertimbangkan empat unsur yang harus ada dalam setiap model pembelajaran. Dan penanaman gagasan moderasi beragama dalam pembelajaran dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Bertolak atas hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di era disrupsi digital di SMP Bustanul Makmur.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pendidikan agama Islam, siswa dan kepala sekolah. Sedangkan pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari guru PAI, siswa kelas VII dan VIII dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder dari data profil sekolah dll. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi terus terang, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.(Joyce & Weil, 2003) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.(Helmiati, 2012) Sedangkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.(Kemendikbud, 2017) Model pembelajaran bisa dijadikan pola pilihan, artinya pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai serta efisien diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Berdasarkan teori belajar, model pembelajaran dapat dikategorikan menjadi empat yaitu model interaksi sosial (*the social family*), model pemrosesan informasi (*the information processing family*), model personal (*the personal family*) dan model sistem tingkah laku (*the behavioral system family*). (Joyce & Weil, 2003) Model interaksi sosial didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*) yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Model pemrosesan informasi berdasar teori belajar Piaget yang berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi bisa memperbaiki kemampuannya. Model pembelajaran personal bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Sedangkan model sistem tingkah laku bertolak dari teori belajar behavioristik yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). (Rusman, 2011)

Menurut Joyce dan Weil (2003) bahwa setiap model pembelajaran harus memiliki unsur-unsur yang jelas yaitu: 1) tahapan-tahapan (*Syntax*), 2) sistem sosial (*The social system*), 3) prinsip reaksi (*Principles of reaction*), dan 4) sistem dukungan (*Support system*). Pertama; Sintaks (*syntax*). Ia merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang menjelaskan pelaksanaannya secara nyata. Kedua; sistem sosial (*The social system*). Yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Dalam langkah ini ditunjukkan peran, aktivitas, dan hubungan dosen/guru dengan peserta didik serta lingkungan belajarnya. Ketiga Prinsip reaksi (*principle of reaction*) yang menunjukkan bagaimana dosen/guru memperlakukan peserta didik dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan peserta didiknya. Keempat; Sistem pendukung (*Support system*) mengandung arti segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. (Asyafah, 2019) Di samping empat unsur di atas dalam buku "Model-Model Pembelajaran" yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI ditambah satu unsur lagi, yakni *instructional* dan *nurturant effects* yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan di luar yang ditetapkan. (Kemendikbud, 2017)

Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. (Kemenag, 2014) Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam. (Al-Toumy Al-Syaibany, 1989) Pendidikan agama Islam adalah pengembangan pribadi

dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup Pendidikan oleh diri sendiri, Pendidikan oleh lingkungan dan Pendidikan oleh orang tua, guru atau dosen seluruh aspek jasmani dan, akal dan hati.(Tafsir, 2002). Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. (Daradjat, 2017)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kurikulum wajib yang harus ada di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, akidah, akhlaq, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Pembelajaran PAI di sekolah harus mampu menyentuh substansi agama sehingga nilai-nilai agama menjadi dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak.(Kementrian Agama RI, 2019)

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).(Al-Munawwir, 2005) Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa moderat berarti sebuah pandangan atau tindakan yang berusaha untuk mengambil jalan tengah di antara dua sikap yang berseberangan, atau antara dua sikap yang berlebihan sehingga sikap tersebut tidak mengalahkan salah satu di antara keduanya. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily bahwa moderasi adalah keseimbangan dalam segala hal mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.(Suharto, 2021) Moderasi beragama mengandung arti cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).(RI, 2019) Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menjauhkan pemeluk agama dari sikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam

beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Buku pedoman moderasi beragama kementrian agama RI yang diterbitkan tahun 2019 secara eksplisit memaparkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Adil artinya seseorang tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. (RI, 2019) Dalam implementasinya moderasi beragama berprinsip selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara gagasan ideal dan kenyataan antara keharusan dan kesukarelaan serta antara teks agama dan ijtihad tokoh agama. Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai umat yang moderat (*ummatan wasathan*) ia juga harus memiliki prinsip berikut: a) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (tegas dan lurus). b) *Tasamuh* (Toleran) c) *Musawah* (Egaliter) tidak diskriminatif d) *Syura* (musyawarah) bukan paham "Pokoknya" e) *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) terbuka untuk selalu berkembang dan berubah f) *Tahadhdhur* (berkeadaban). (Kosim, 2021)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, moderasi beragama masih belum seutuhnya menjadi jalan hidup untuk menuntun peserta didik saleh spiritual dan saleh sosial. Perkembangan dunia digital di era disrupsi memiliki pengaruh besar dalam penyebaran paham ekstrim-tekstualis dan sekuler-liberalis dalam kehidupan berbangsa dan beragama termasuk peserta didik di sekolah. (Amin, 2019) Oleh karenanya untuk membangun paradigma moderasi beragama maka harus memperhatikan dua hal. *Pertama*, agama harus ditempatkan pada fungsinya yang benar. Diturunkan agama ke bumi adalah sebagai petunjuk agar manusia memperoleh kedamaian dan kesejahteraan. Oleh karenanya tindakan-tindakan atas nama agama yang merendahkan dan melanggar hak asasi manusia perlu diluruskan. *Kedua*, dalam memahami dan melaksanakan agama hendaknya diselaraskan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang telah disepakati melalui ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai Pancasila memiliki kesesuaian dengan ajaran agama karena ia merupakan hasil ijtihad para ulama dan para pendahulu bangsa. Jadi sebagai warga negara dan umat beragama dalam harus mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Disrupsi digital

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama adalah suatu model pembelajaran yang membantu siswa memahami, mengilhami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari serta memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan agama Islam SMP Bustanul Makmur yaitu menggunakan pembelajaran behavioristik. Sebagai sekolah yang memiliki reputasi sangat baik di Banyuwangi dan mendapatkan animo baik dari masyarakat, penerapan pembelajaran mata pelajaran PAI dibagi menjadi dua yaitu materi dan aplikasi. Untuk implementasinya pembelajaran dilaksanakan di sekolah (di kelas dan luar kelas) dan di luar sekolah. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, peneliti fokus pada empat unsur yang harus ada dalam model pembelajaran menurut Joyce dan Weil yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama Sintak, tahapan pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI diawali dengan perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Pada garis besar perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendidik juga menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, di mana silabus tersebut bermanfaat sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Selain menyiapkan silabus pendidik juga menyiapkan RPP sebagai perangkat pembelajaran, karena RPP tersebut merupakan pedoman bagi pendidik dalam proses belajar mengajar yang bertujuan supaya pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis dan dapat berjalan secara efektif, serta materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada dasarnya kurikulum yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pembelajaran di kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum 2013 yang disempurnakan. Dalam tahap pelaksanaan, guru memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Pelaksanaan juga mencakup interaksi antara guru dan siswa, diskusi, dan aktivitas pembelajaran. Tahapan pembelajaran dimulai dari orientasi yaitu guru menentukan materi pelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan prosedur dalam pembelajaran, tahap kedua presentasi, guru menjelaskan konsep moderasi beragama dan nilai-nilainya dengan menyajikan

representasi visual. Ketiga praktik di bawah bimbingan guru dengan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi siswa. Terakhir praktik mandiri, siswa melakukan praktik beberapa kali dalam periode waktu yang lama di luar pembelajaran. Ketiga dalam penilaian, guru PAI menggunakan penilaian autentik untuk kelas 8 dan 9, sedangkan kelas 7 menggunakan penilaian diagnostik yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir namun pada proses pembelajaran.

Kedua Sistem sosial, dalam pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah, guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi siswa. Dalam implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama di luar sekolah SMP Bustanul Makmur menerapkan tiga bentuk kegiatan yakni studi edukatif, educamp dan *homestay*. Pertama, studi edukatif, kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diperuntukkan bagi kelas 7 dan dilaksanakan di pertengahan semester ganjil. Pengalaman belajar tentang kebangsaan dan moderasi beragama dilaksanakan melalui studi eksploratif di instansi-instansi negara seperti Kantor Dewan Perwakilan Rakyat, Kantor bupati, Pusat Pelatihan Tempur (Puslatpur) TNI di Baluran dan Tempat ibadah. Kedua *Educamp*, pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan secara konsisten tiga tahun belakangan di hutan Pinus Songgon selama tiga hari. Educamp pendidikan Islam di sini sebuah kegiatan yang memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. educamp pendidikan Islam merupakan bentuk pembelajaran yang membantu siswa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan spiritual mereka dalam pendidikan agama Islam. Ini membantu mempersiapkan mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, moderat dan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Tujuan pembelajaran ini yakni meningkatkan Pemahaman dan Aplikasi Pengetahuan siswa, berpikir aktif dan kreatif, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi serta meningkatkan kepekaan spiritual siswa. Ketiga *Homestay*, kegiatan ini merupakan inovasi sekolah untuk membuka cakrawala siswa dengan menitipkan mereka di rumah asuh. Kegiatan praktik pengalaman lapangan (*field experience*) ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari selama di dalam kelas. Dalam kegiatan ini, siswa ditempatkan pada situasi yang sesungguhnya yakni bersentuhan langsung dengan masyarakat dan mereka diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Ketiga Prinsip reaksi, Prinsip reaksi dalam implementasi model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama memainkan peran penting dalam memodifikasi perilaku siswa dan membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru sangat krusial untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai mediator, fasilitator dan kreator lingkungan belajar, Guru PAI memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus kepada siswa tentang isu-isu agama terkini tentang toleransi dan moderasi beragama. Kedua *Reinforcement*, langkah ini digunakan untuk memodifikasi perilaku siswa dengan memberikan konsekuensi positif dan negatif dari perilaku toleransi dan intoleransi. Ketiga Penggunaan *Shaping*: ini digunakan untuk membentuk perilaku baru dengan memanfaatkan serangkaian *reinforcement* untuk membantu siswa memahami dan mempelajari konsep moderasi beragama dan implementasinya. Tahapan *extension* dan *punishment* belum dilaksanakan sepenuhnya, hal ini berdasarkan temuan peneliti di lapangan.

Keempat sistem pendukung, Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sangat penting sebagai pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dan merespon dengan lebih antusias. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Dengan adanya media pembelajaran, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Di SMP Bustanul Makmur, media pembelajaran yang digunakan sangat beragam baik berupa gambar, audio maupun media pembelajaran multimedia interaktif. Namun, penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya ketersediaan alat atau sarana media pembelajaran yang memadai. Multimedia interaktif sebagai media pembelajaran yang menjawab tantangan zaman disrupsi di era digital peneliti temui masih belum sepenuhnya ada di setiap kelas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memerlukan keterampilan khusus dalam mengoperasikan peralatan dan teknologi yang digunakan dan ini yang menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Islam.

Kelima hasil pembelajaran, Hasil belajar yang diperoleh secara langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) adalah hasil yang langsung dapat diukur dan diamati oleh guru atau pengajar. Hal ini dilakukan untuk

mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penilaian, untuk kelas 7 kurikulum merdeka belajar guru PAI lebih menekankan pada penilaian diagnostik, hal ini dilakukan pada awal periode pembelajaran untuk membantu guru dalam merancang program pembelajaran. Karakteristik mata pelajaran PAI yang menekankan proses dirasa lebih tepat menggunakan penilaian diagnostik dibandingkan penilaian sumatif. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk memberikan penilaian akhir pada siswa dan menentukan apakah siswa dapat melanjutkan ke materi selanjutnya. Sementara hasil penilaian diagnostik digunakan digunakan guru sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Pada hakikatnya, dampak penyerta (*nurturant effects*) bukanlah hasil belajar di luar yang ditetapkan. Dampak penyerta merupakan dampak positif yang timbul dari proses pembelajaran di luar dari hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau tujuan pembelajaran. Dampak penyerta (*nurturant effects*) adalah efek positif lain yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran, seperti peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan meningkatkan rasa empati dan pengertian terhadap orang lain. Inovasi pembelajaran di luar sekolah seperti studi edukatif, educamp dan program homestay dirasa memberikan dampak positif sebagai berikut: 1) Peningkatan kesadaran: meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan pengertian terhadap orang-orang dari latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda. 2) Meningkatkan pemahaman: meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan kepercayaan lainnya, sehingga siswa dapat memahami persamaan dan perbedaan antara agama dan kepercayaan tersebut. 3) Meningkatkan empati: meningkatkan empati siswa terhadap orang-orang dari latar belakang agama, suku, ras dan strata sosial yang berbeda, dan membantu mereka memahami kebutuhan dan perspektif orang lain.

Simpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur pada dasarnya dibagi menjadi dua yakni materi dan aplikasi. Sedangkan model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur menggunakan model pembelajaran behavioristik. Empat unsur dasar dalam model pembelajaran yang harus ada dalam setiap model pembelajaran dideskripsikan sebagai berikut: 1) sintak: tahapan pembelajaran dimulai perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tahapan model pembelajaran dimulai dari orientasi presentasi, praktik di bawah bimbingan guru

terakhir praktik mandiri. 2) sistem sosial, dalam pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah, guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi siswa. Kegiatan studi edukatif, educamp dan program homestay merupakan inovasi dan terobosan yang bagus, menunjukkan kemampuan beradaptasi di era disrupsi dan memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik 3) prinsip reaksi, Pembelajaran lebih dominan berpusat pada siswa, peran guru dalam pembelajaran sebagai mediator, fasilitator dan kreator lingkungan belajar, 4) sistem pendukung di sini adalah media pembelajaran, media yang digunakan sangat beragam baik berupa gambar, audio maupun media pembelajaran multimedia interaktif namun di lapangan masih ditemukan masih ada kelas yang tidak memiliki media pembelajaran multimedia interaktif. 5) Hasil belajar yang diperoleh secara langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) diperoleh melalui penilaian diagnostik, karakteristik mata pelajaran PAI yang menekankan pada proses menjadi pertimbangan utama. Inovasi pembelajaran di luar sekolah seperti studi edukatif, educamp dan program homestay dirasa memberikan dampak positif dalam aspek dampak penyerta (*nurturant effects*), siswa menjadi lebih empati, toleransi dan kepekaan sosial mereka menjadi lebih meningkat.

Daftar Rujukan

- Al-Munawwir, A. W. (2005). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Al-Toumy Al-Syaibany, O. M. (1989). *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*. Bulan Bintang.
- Amin, K. (2019). *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah* (p. 9). Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228–234.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran | Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. | download. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Presindo. <https://b->

ok.asia/book/11172046/445481

- Hidayah, F., & Muttaqin, A. I. (2022). PAHAM KEISLAMAN TRANSNASIONAL DI KALANGAN PELAJAR SMA. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–9.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *MODELS OF TEACHING FIFTH EDITION* (Fifth). Prentice Hall Inc.
- Kemenag, R. I. (2014). Peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. In *Jakarta: Kementerian Agama RI* (p. 18). Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Direktorat Pembinaan SMA KEMENDIKBUD. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Kementrian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah'. In *Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Kosim, M. M. (2021). *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- RI, T. P. K. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin* (Issue 6). Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin.
- Rusman, D. (2011). Model-model Pembelajaran, Jakarta: PT. In *Rajagrafindo Persada* (kedua). Rajagrafindo Persada.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Tafsir, A. (2002). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.